

# exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure  
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 06, Januari 2009



## Foto Berbasis Ide Orisinal-Brilian-Unik

Bikin foto berdasar ide orisinal, brilian dan unik

## Kehidupan di Lumpur Porong

Orang-orang itu tetap bertahan hidup di tengah kesengsaraan

## Menekuni Fotografi Pre-wedding

Menjadikan karya lebih memuaskan dan menakjubkan

## Ke Suhu Ekstrem Himalaya

Membawa anak balita & istri ke suhu  $-15^{\circ}\text{C}$  di Himalaya

## Lomba Foto Bulanan FN: Kosong

Suguhan foto pemenang dan beberapa foto nomine

## 72 Notable Elements in Pre-wedding Photography

As long as the clients are satisfied, your "mission" in pre-wedding photography is accomplished. There are some important elements, however, that have to be noted to make your works more satisfying and astonishing.



## 20 Pictures of the Month

Theme: Urban Life



## 30 Special Gallery

Foto pemenang dan beberapa foto nominee dari Lomba Foto Tema Bulanan FN yang bertema "Kosong".

## 04

### Original, Unique

Idea in photography is a starting point, the beginning of a photograph. If photography is part of a visual art, then visual ideas have to be constructed in the spirit of originality, brilliance and uniqueness.



## 42 Survival in the Misery of Porong Mudflow

About 100,000 cubic meters hot mud comes out every day in Porong, and is in fact unstoppable. Misery is the only thing left for the people in the area. Nevertheless, they keep on struggling to live in the middle of it.

## 98 Membawa Keluarga ke Suhu Ekstrem Himalaya

Ini memang bukan sebuah ekspedisi pendakian, tapi sebuah wisata berkendara satu keluarga yang melibatkan anak-anak berusia di bawah lima tahun. Sungguh menarik.



## 58 Anggotanya Tak Hanya dari Surabaya

Klub fotografi yang bermarkas di Kota Pahlawan ini kini beranggotakan sekitar 1.000 orang. Yang menarik, ada anggota-anggotanya yang berasal dari kota-kota lain.

**e** Tidak sedikit yang mengeluhkan tentang ruang publik di negeri kita ini, yang makin lama makin disesaki oleh kepentingan pribadi. Kita memang hidup bersama, tapi tampaknya kian mem-persetankan nilai-nilai kebersamaan. Kita duduk berdampingan, tapi kita tidak acuh, bahkan tidak kenal, pada orang di samping kita. Akibatnya, terjadilah disfungsi ruang publik. Ruang publik tidak lagi berfungsi sebagai wadah bagi kita untuk bebas berekspresi dan berbagi. Ketika ada masalah yang timbul, banyak orang tak peduli. Masing-masing merasa wajar untuk sibuk dengan hidupnya sendiri. Jangankan saling membantu atau berbagi, menengok saja rasanya sudah enggan. Separah inikah kehidupan sosial

kita? Saya sendiri tidak bisa menjawab seberapa parah, tapi sekurang-kurangnya saya bisa merasakannya belakangan ini. Seharusnya persoalan semacam itu tidak terjadi pada komunitas kita, komunitas fotografi. Sebab, kebersamaan tentulah sudah menjadi "mantra sakti" terbentuknya komunitas ini. Kita hidup bersama-sama di dalamnya, dan kita perlu senantiasa menumbuhkan rasa kebersamaan. Dari suburnya kebersamaan ini semestinya akan mekar kebutuhan untuk berbagi, dalam suka dan duka. Saat kita bahagia, kita merasa wajib untuk membaginya dengan yang lain. Ketika ada persoalan yang timbul, kita pun tidak segan-segan untuk bersama-sama mengupayakan solusi.

Kalau saja masing-masing individu merasa perlu untuk menjadikan dirinya bermakna dan bermanfaat bagi yang lain, selain juga bagi dirinya sendiri, tentu terjadinya "disfungsi" bisa tere-lakkan. Komunitas bisa mendatangkan masalah dan, kalau sudah begini, keberlangsungannya pun tak perlu diragukan lagi. Kehadiran majalah ini diharapkan mampu menyuburkan nilai kebersamaan itu, karena ia memang bisa menjadi wadah bagi Anda untuk berekspresi dan berbagi. Jika majalah ini menjadi berarti dan bermaslahat, itu karena Anda yang menjadikannya. Salam, Farid Wahdiono

## 56 snapshot

Info Aktual, Berita  
Komunitas, Agenda.

## 114 bazaar

Panduan Belanja  
Peralatan Fotografi

## 116 users' review

Canon EOS 50D



photo: Rarindra Prakarsa  
design: Gifantania

### fotografer edisi ini

- Rarindra Prakarsa
- Rahmat Mulyono
- Marcellino Santoso
- Salim Ali M. Dawilah
- Karolus Naga
- Yohanes Mangitung
- Antonius Yuniarko
- Aryo Edhie Nugroho
- Sanityasa
- Pujo C Agustiyanto
- Tony K. Tjiptodihardjo
- Wirasandi Ruslan
- Tanti S. Tyacka
- Indra Manik
- Armelo Wiryantomo
- Dias Galih Wicaksono
- Baguz Herdianto
- Mamuk Ismuntoro
- Jayadi Sugito
- Soedjianto Gunawan
- Rizal Adi Darma
- Romi Perbowo
- Agus Rusmawan
- Edwin Ranty
- Hubert Januar
- Ade Lisa
- Nogo Augusto
- Josua
- Misbachul Munir
- Uus Gumilar SSSS
- Edy Santoso
- Widianto H. Didiet

### Hak Cipta

Dilarang mengutip/menggunakan/menyebarkan isi majalah exposure tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



# Nothing but Idea

Photos & Text: Rarindra Prakarsa



Semua hal bermula dari ide. Setiap manusia mempunyai ide yang unik. Tidak ada ide yang persis sama antara satu orang dengan yang lainnya. Jika ada 100 orang dalam 1 lokasi, maka akan ada 100 ide di tempat itu.

Dalam fotografi, ide, menurut saya, adalah starting point, awal dari sebuah foto. Ide juga adalah bahan baku utama seorang fotografer. Yang menjadi permasalahannya adalah soal kualitas dan kuantitasnya.

Yang dimaksud kualitas di sini adalah seberapa unik, orisinal dan tentu saja menarik ide tersebut. Hal yang terakhir ini sangat relatif, tergantung untuk apa kita memotret. Sedangkan kuantitas lebih kepada banyak atau tidaknya ide yang dimiliki. Barangkali kita sering mendengar ada fotografer yang "kering ide", tapi ada yang kaya ide.

Namun, saya tak percaya bahwa kualitas dan kuantitas ide yang dimiliki seseorang ditentukan dari "sononya". Saya menganalogikan dengan seorang manajer yang cepat mengambil keputusan karena dia sangat menguasai masalah (terdidik dan berwawasan luas dalam bidang tertentu) dan jam terbang tinggi. Sama halnya fotografer yang punya banyak referensi visual dan jam terbang (baca: memotret) yang banyak. Maka, dia dengan mudah dapat mengambil keputusan tentang bagaimana subyek foto seharusnya ditampilkan. Momen, komposisi, angle, lighting, warna, sampai ekspresi, gesture sudah terbayangkan.

Di atas saya menyebut kata "referensi visual". Istilah ini – entah mengapa terlintas begitu saja di otak saya – mengacu pada seberapa banyak otak kita menerima dan mengapresiasi visual sebagai salah satu bentuk komunikasi dan ekspresi.

Mengapresiasi sebuah lukisan, melihat pameran foto, menonton film yang bermutu secara sinematografis, dan bentuk-bentuk lain komunikasi visual bakal memperkaya referensi visual kita. Beruntunglah fotografer yang hidup di era internet, karena semua hal bisa kita lakukan via dunia maya.

Everything comes from an idea. Everyone has his/her own unique idea. There will be no exactly similar idea between one another. If there are a hundred of people at the same place, then, there will be a hundred of ideas in that place.

In photography, I think, idea is a starting point – the beginning of a photograph. Idea is the main thing photographers should obtain. What distinguishes those ideas, then, is its quality and quantity. Quality of ideas means uniqueness, originality and capability of grabbing one's interest. The last thing mentioned is very relative, depending on what purpose we shoot. Whereas, quantity is more about how much ideas we have; there are many lack-of-ideas photographers though there are also some brilliant ones.

In fact, I do not go along with the saying that quality and quantity of ideas is born-gifted. I would rather say that why a manager, as an analogy, is capable of one-time-shot decision making is because he/she is capable of handling a situation (educated and well-informed about a particular field) and high-experienced. It is similar to a photographer who has many visual references and is high-experienced (i.e. photographing); he/she would easily decide how a photo subject must be executed – moment, composition, angle, lighting, color, even expression and gesture have all been imagined.

I mentioned "visual reference" above. This term – I do not know why, appears in my mind like a light bulb – refers to how much our brain captures and perceives a visual phenomenon as a form of communication and expression. Perceiving paintings, photo exhibitions, qualified films (cinematographically), and other visual communication forms can enhance our visual references. How lucky photographers live in the internet era are, because everything can be done on-line.

Since photography is put to be the part of visual art, do not claim ourselves true photography artists if we often visit computer or photography equipment



Jadi, kalau fotografi dianggap sebagai bagian dari seni visual, jangan mengaku seniman foto sejati kalau hanya rajin melihat pameran komputer atau peralatan fotografi. Tapi, sebaliknya, enggan datang ke galeri-galeri seni, berdiskusi dengan para seniman lukis, pematung atau fotografer yang jam terbangnya sudah sangat tinggi.

Hal lain yang perlu ditambahkan di sini – kalau fotografi dianggap sebagai seni visual – adalah bagaimana mengemas ide. Saya menganggap bahwa ide visual harus dibalut dengan jiwa. Tanpa itu, foto akan hambar. Ibarat sop tanpa bumbu. Bentuk kemasan itu tentu saja dengan bagaimana kita mengatur lighting, tones, gelap-terang, komposisi, dan lain-lain.

Semua jenis fotografi mulai dari jurnalistik, landscape sampai fashion akan menganggap sama: Ide adalah segalanya. Hanya saja, bagaimana jika seseorang bisa menghasilkan foto yang cantik, tapi bukan berasal dari ide yang orisinal? Sah-sah saja, tergantung seberapa persen dia "mencontek". Kalau mendekati 100%, dia akan terus berada di "gerbong belakang".

Kalau ingin pindah ke "gerbong depan", silakan saja kita mencomot beberapa ide untuk dikembangkan sendiri. Tapi, mudah-mudahan kita berharap berada di lokomotif terus menerus dengan ide yang unik, orisinal dan brilian. 📷

exhibitions only. Do the contrary; visit the art galleries or have a discussion with high-experienced painters, statuary artists or photographers.

An entity need to be said further here – if photography is put to be the part of visual art – is about how to make up an idea. I think, a visual idea must be soul-clothed. If not, a photo would be tasteless (like soup without spices), no matter how it is packaged or how we set the lighting, tones, brightness-contrast, composition, etc.

All kinds of photography – journalistic, landscape, even fashion – would think the same thing: idea is everything. How if we could make an interesting photo but is not constituted from an original idea? It is fine; depends on how much we "plagiarize". If it is nearly up to 100%, we will always be in the "last coach". If we want to move on to the "front coach", we need to develop ourselves some of those ideas. However, hopefully, we will always be inside the coach with many unique, original and brilliant ideas.

📷 (Translated by Cindy Nara)











**Rarindra Prakarsa**

[rdpbanget@gmail.com](mailto:rdpbanget@gmail.com)

Memulai fotografi sejak di bangku kuliah, dan mulai menjadi serius amatir sejak memiliki kamera SLR dengan beberapa lensa tahun 1995. Beralih ke digital sejak 2004. Saat ini bekerja sebagai karyawan biasa di sebuah media. Karyanya sudah dipublikasikan di berbagai negara (Indonesia, Malaysia, AS, Inggris, Belanda, Uni Emirat, Turki, Italia, Ukraina, Rusia dan Irak), dan juga banyak dipakai untuk keperluan komersial: print ad, kalender, kartu ucapan, dan lain-lain.



# Urban Life

Life in cities is distinctively depicted in these images. The urban elements seemed to be treated quite personally by each photographer.





BY SALIM ALI M DAWILAH



BY KAROLUS NAGA





**Next Theme:  
Children at Play**  
Send your photos to e-mail  
[editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com)  
before January 23rd, 2009.



BY ARYO EDHIE NUGROHO

# Special Gallery

## Kosong

Foto-foto yang terpampang di sini adalah satu pemenang dan beberapa nomine dari Lomba Foto Tema Bulanan Fotografer.net (FN) yang bertema "Kosong".



BY SANITYASA



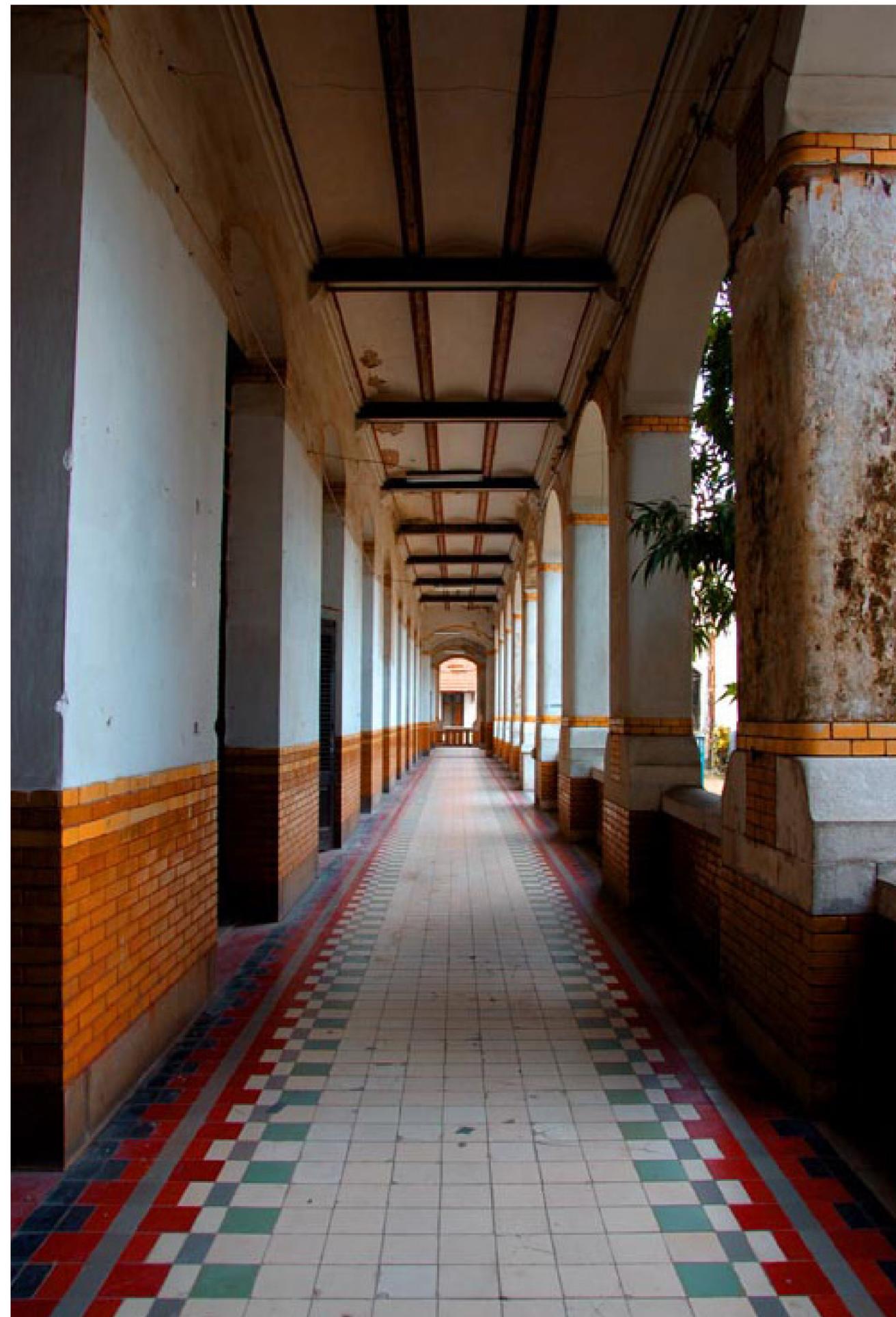
BY PUJO C. AGUSTIYANTO



BY TONY K. TIPTODIHARDJO



BY WIRASANDI RUSLAN



BY TANTI S. TYACKA



BY INDRA MANIK



BY ARMELO WIRYANTOMO



BY DIAS GALIH WICAKSONO



BY BAGUZ HERDIANTO



# Vivere - Dare To Live



Lupaan lumpur Porong meninggalkan jejak buruk bagi masyarakat Porong dan perekonomiannya di sekitarnya. Hingga Juni 2008, area terdampak lumpur meliputi 628 hektar tanah, sembilan desa, dan telah muncul 98 titik semburan. Lumpur masih menyembur 100.000 meter kubik per harinya.

Upaya menahan laju lumpur seperti berkejaran dengan semburan lumpur, hingga masih sering terjadi jebolnya tanggul penahan lumpur (terakhir pada 11 September 2008). Pemerintah saat ini lebih fokus (kalau tidak mau dibilang menyerah) pada penanganan masalah sosial dan pembangunan infrastruktur, daripada upaya penghentian semburan yang dianggap tak bisa dihentikan.

Sawah dan rumah yang hilang, pengangguran, pendidikan yang terganggu, dan tempat hidup yang tidak layak adalah "kematian" di Porong. Namun, sebenarnya geliat kehidupan untuk bertahan di antara kubangan lumpur panas masih berdenyut.

Di tengah situasi ini, korban lumpur bekerja seadanya. Ada yang mengumpulkan batu bata di bekas reruntuhan kampung mereka. Sementara itu, sebagian warga juga masih mendiami bedak-bedak berbatas kain di pengungsian pasar baru Porong, dan bekas jalan tol Gempol-Surabaya. Menjalani sisa hidup, sambil bekerja, beribadah, sekolah, dan menikah di pengungsian. ■

The Porong mudflow gives a tragic trace to the people of Porong and their economy. Until June 2008, mudflow had reached 628 ha areas, nine villages, and there had been 98 mudflow spots. About 100,000 cubic meters mud came out every day.

The effort to blockade the mudflow seems to be competing with the blowout, proved by the dam failed to withhold the mud (latest: September 11, 2008). The government recently more focused (if it did not want to be called "give up") on the social and infrastructure development problems, rather than on the effort of discontinuing the unstoppable blowout.

The lost field and houses, unemployment, obstructed education, and improper place to live are the "dead" of Porong. Factually, the spirit to struggle in the middle of a hot-mud pool is still on-fire.

In the middle of this situation, the mud victims are doing simple things. Some of them are collecting the bricks among the ruins. While, the others live on refugee tents at Porong new market and ex-highway of Gempol-Surabaya; run their lives by working, praying, going to school and getting married in the refuge. ■  
(Translated by Cindy Nara)







20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		
AGUSTUS 2008						
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30





### Mamuk Ismuntoro

mamuk@matanesia.com

mahayati@gmail.com

Saat ini bekerja sebagai picture editor di harian sore Surabaya Post. Mengawali karir sebagai fotografer freelance sekitar 1995. Mengajar di perguruan tinggi di Surabaya dan Malang, serta memberikan pelatihan di kota-kota di Jawa Timur. Berpusat di Surabaya, ia mendirikan komunitas penggemar fotojurnalistik Matanesia ([www.matanesia.com](http://www.matanesia.com)) dan tercatat sebagai founder IndonesiaDiscovery (IDD). Pernah mendapat beasiswa dari World Press Photo dan Panna Institute untuk advanced course fotojurnalisme.

**Info Aktual**



## FNers dari Berbagai Daerah Hadiri Gathering FN di Yogya

Gathering FN (Fotografer.net) di Yogyakarta, yang diselenggarakan dalam kaitannya dengan ulang tahun FN yang keenam, dihadiri lebih dari 100 anggota FN (FNer). Yang menjadikan acara kian seru, mereka yang hadir bukan FNers dari Yogya dan sekitarnya saja, tapi juga dari Solo, Sidoarjo, Surabaya, Malang, Bandung, dan Jakarta. Acaranya sendiri digelar pada 27 Desember lalu di Empire Dining Break, mulai pukul 19.30 WIB.

Malam itu, salah satu dari dua pendiri FN, Kristupa Saragih, memberikan sambutannya dan menceritakan awal terbentuknya komunitas fotografi online itu enam tahun silam. Saat ini

jumlah anggota FN sekitar 215.000 orang. Menurut alexa.com, FN memiliki traffic rank sebesar 10.335. Prestasi tersebut tentunya berkat partisipasi aktif FNers.

Pada acara yang sama, Pemimpin Redaksi Exposure, Farid Wahdiono, mengajak FNers untuk terus rajin mengontribusikan foto dan artikelnya ke majalah fotografi yang diterbitkan FN tersebut.

Selain diperkenalkannya beberapa staf baru FN/Exposure, FNers sangat antusias ketika sesi tanya-jawab dilakukan. Main concern-nya adalah tentang UU Pornografi dalam kaitannya dengan KT (kategori terbatas) di FN. Yang lebih seru lagi adalah ketika masing-masing rombongan dari luar Jogja diminta untuk memperkenalkan rombongannya. Suasana akrab dalam soul unity FNers tergambar dengan sangat jelas. [cindy](#)

## Mata Semarang Photography Club Gelar Hunting Foto Pre-wedding

Untuk mengawali kegiatannya di bulan Januari ini, Mata Semarang Photography Club mengadakan hunting Foto Pre-wedding. Ajang yang terbuka untuk umum ini digelar Minggu (4/1) lalu. Bernic Castle, Lawang Sewu dan Sigar Bencah terpilih sebagai lokasi



pemotretan. Pemilihan lokasi ini bukannya tanpa alasan. Ketiganya merupakan ikon kota Semarang yang diharapkan bisa mengins-

pirasi fotografer.

Hunting yang diikuti 31 peserta ini tak hanya bertujuan menambah pengalaman sesama fotografer, tapi juga sebagai portfolio para anggota dan peserta. Peserta yang datang bukan hanya dari Semarang, tapi hampir semua daerah di pulau Jawa mengirim wakilnya dalam acara ini. Dua pasang pengantin "internasional" dan "tradisional" menjadi sasaran bidik para peserta, yang mengaku puas dengan kegiatan ini. [nana](#)

## Kodak Z980 Dibekali Fitur Smart Capture



Bagi Anda yang ingin mendapatkan hasil foto menawan dengan satu alat sederhana, rasanya kamera

terbaru Kodak ini patut dicoba. Kodak Z980 merupakan kamera digital mega zoom yang dibekali pengoperasian canggih serta fitur Smart Capture yang memberikan kualitas gambar maksimal. Perlengkapan yang melekat di antaranya lensa wide angle 26mm berkualitas profesional, lensa zoom optikal 24x yang dilengkapi image stabilizer, dan hot shoe.

Z980 memungkinkan fotografer memotret dengan sudut pengambilan gambar yang lebar. Keberadaan fitur Smart Capture, yang secara otomatis menyesuaikan setting kamera untuk menghasilkan gambar yang memukau, menjadi poin plus kamera ini. Belum ada keterangan resmi mengenai harga

dan ketersediaannya.

Matthew Yarrow, Country Business Manager untuk Consumer Digital Imaging Group (CDG) mengatakan, Z980 merupakan kamera yang ideal untuk fotografer yang ingin berbuat lebih dan mendapat lebih dari kamera digital mereka. "Lensa serba guna dipadukan dengan fitur Smart Capture memberi keleluasaan pengguna mengabdikan gambar menawan dalam berbagai setting - siang-malam, close up, landscape. Kamera ini akan menyesuaikan secara otomatis," paparnya. [dpreview.com](#) | [nana](#)

## Stylus Tough, Kamera Tangguh untuk Berbagai Situasi



Olympus memperkenalkan dua model terbaru Stylus Tough yang tahan banting, tahan air dan tahan cuaca dingin. Kehadiran Tough 8000 dan Tough 6000 semakin memperkuat citra yang diusung kamera seri ini, yakni ketangguhan yang siap digunakan dalam berbagai situasi. Tough 8000 dibekali resolusi 12 MP, sedangkan Tough 6000 dibekali 10 MP.

Tough 8000 cocok untuk mereka yang suka tantangan. Kamera ini tahan air hingga kedalaman 10 m, tahan banting jika jatuh dari ketinggian 2 m, tahan cuaca dingin hingga temperatur -10°C, dan tahan terhadap timpaan seberat 100 kg. Tak mau kalah dengan saudaranya, Tough 6000 juga tahan cuaca dingin, tahan air hingga kedalaman 3 m dan tahan banting dari ketinggian 1,5 m.

Tough 8000 dilengkapi teknologi Face Detection untuk menjamin fokus dan ekspos pada subyek manusia. Tough 6000 yang dilengkapi Advanced Face Detection Technology mampu mendeteksi hingga 16 wajah. Dan masih banyak fitur canggih lainnya seperti Smile Shot, Beauty Mode, Dual Image Stabilisation, dan lain-lain. Keduanya akan hadir dalam berbagai warna mulai Januari ini di wilayah Inggris. [dpreview.com](#) | [nana](#)

## USB Flash Drive Tahun Kerbau dari Kingston



Untuk menyambut Tahun Baru Cina (Imlek) di 2009 ini, Kingston mengeluarkan produk DataTraveler edisi terbatas Tahun Kerbau. USB flash drive ini tersedia dalam kapasitas 4 dan 8 GB. Sebelumnya Kingston pernah meluncurkan DataTraveler Mini Fun dan DataTraveler 101 untuk Tahun Babi dan Tikus. Pada DataTraveler edisi Tahun Kerbau terpampang lambang kerbau dan karakter Cina "Yi-Chou" berwarna merah dengan latar belakang warna emas. Dalam tradisi Cina, warna emas dan merah melambangkan kekayaan dan kebahagiaan. Untuk informasi lebih lanjut tentang produk tersebut, Anda dapat mengunjungi situs Kingston di [www.kingston.com/asia](#) atau blog Kingston di [www.kingston-blog.com](#). [farid](#)

## TPC Pamerkan 128 Foto

Toba Photographer Club (TPC) menampilkan 128 karya foto dari 48 peserta dalam "Bagansiringan Art & Photography Exhibition." Pameran ini merupakan kolaborasi seni lukis dan seni fotografi, dan digelar oleh TPC yang bekerja sama dengan TO2 Fine Art Gallery dan Konsulat Amerika Serikat sebagai acara grand opening TO2 Fine Art Gallery.

Bertempat di Atrium Grand Palladium Mall, Medan, pameran ini berlangsung pada 8-17 Januari 2009. Peserta pameran terbuka untuk umum, mereka tak hanya berasal dari Sumatera tapi juga Jawa. Pameran ini sendiri bertujuan untuk mensosialisasikan seni lukis dan fotografi pada masyarakat Medan. [Petrus Loo](#)

**Agenda**

Mercedes-Benz Photography Competition 2009 Batas akhir 23 Januari 2009 Info selengkapnya di [www.mercedes-benz.co.id](#)

Free Workshop Photography "Indonesia di Balik Lensa Kamera" 17 Januari 2009, Aula Universitas Paramadina, Jakarta Cp: Fani 93558116; Anggi 92743401 Info lengkap di [www.fotografer.net](#)

Workshop " Food Photography " with Denny Herlyanso 31 Januari 2009, Galeri Oktagon, Jl. Gunung Sahari Raya No 50a Pukul 10.00 – 16.00 Cp: Devy / Linda Telp. 4204545 ext 306/307; [devy@neumatt.com](#) / [Linda@neumatt.com](#) Info lengkap di [www.neumatt.com](#)

Lomba Foto Cap Go Meh Batas akhir 14 Februari 2009 Info selengkapnya di [www.fotografer.net](#)

Festival Peranakan 9 Januari – 1 Februari 2009; East Mall Atrium, Grand Indonesia Cp: Umyy (021-32726386) /0813-11303973; [yayasan.fkai@gmail.com](#)

Fotografi Prancis (CCCL Surabaya & House of Sampoerna): "100 X FRANCE" karya Nicéphore Niépce 12 – 23 Januari 2009; Galeri Seni House of Sampoerna, Taman Sampurna 6, Surabaya Cp: CCCL Surabaya (0315678639 /5620079) atau House of Sampoerna (031-3539000) Info selengkapnya di [www.houseofsampoerna museum](#) atau [www.ccclsurabaya.com](#)

Indonesian Digital Beauty 2009 Seminar dan Workshop oleh Kristupa W Saragih dan Harlim 25 Januari 2009, The Sun Hotel (Sun City) Jln. Pahlawan No 01, Sidoarjo Cp: Echo Fariadi (081357771322/031-70384321) Info selengkapnya di [www.fotografer.net](#)

Workshop "Fotografi Tamasya" 17 Januari 2009; Neumatt-Oktagon, Jl. Gunung Sahari Raya No 45, Jakarta Pusat Pkl 09.00 – 17.00 Cp: Adolf (534-28728, ext 202 <jam kerja> / 081314471120, [adolff-izaak@dnet.net.id](#)); Devy – Neumatt (021-4204545, ext 202) Info selengkapnya di [www.fotografer.net](#)

Seminar & Wedding Photo Competition "Make To the Extraordinary" 10-11 Januari 2009; Hotel Dana, Jln. Slamet Riyadi 286, Solo Cp: Usman (08122970079); Husein (0271- 7027044); Dodik (0271-9112290) Info selengkapnya di [www.fotografer.net](#)



BY JAYADI SUGITO

Perkumpulan Senifoto Surabaya

# Yang Senior Tetap Membaur

Naskah: Farid Wahdiono  
E-mail: farid@exposure-magz.com



BY SOEDJIANTO GUNAWAN

Perjalanan klub fotografi yang berkedudukan di Kota Pahlawan ini terbilang sudah panjang. Usianya kini sudah melampaui setengah abad.

Dirunut sejarahnya, perkumpulan ini mulai terbentuk pada tahun 1958, tepatnya tanggal 4 September, dengan nama Surabaya Photo Fans. Pendirinya adalah almarhum Prof. Soedarmadji bersama beberapa rekannya.

Lalu, kapan mulai digunakan nama Perkumpulan Senifoto Surabaya (PSS) yang eksis hingga saat ini? PSS berdiri pada 1 Juni 1967, dan secara resmi menggantikan Surabaya Photo Fans.

Sebagai wadah untuk para penggiat fotografi, tentu saja PSS diharapkan bisa menjadi media komunikasi dan berbagi yang mendatangkan manfaat bagi anggotanya. "Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan daya kreasi seni foto para anggotanya," tutur Nogo Augusto yang kini menjabat sebagai Ketua PSS, saat ditanya tentang latar belakang terbentuknya perkumpulan ini.

Setidaknya itulah salah satu target internalnya. Untuk eksternalnya, Nogo menyebutkan, "Memanfaatkan seni foto untuk kepentingan sosial, kemasarakatan dan kemanusiaan."

Sejak didirikan hingga sekarang PSS sudah memiliki anggota sekitar 1.000 orang. Karena markas besarnya berkedudukan di Surabaya, sudah bisa dipastikan mayoritas anggotanya berasal dari kota tersebut. Namun juga ada anggota-anggota yang berasal dari kota-kota lain di Jawa Timur, antara lain Malang, Kediri dan Sidoarjo. Bahkan ada pula yang dari luar Pulau Jawa.

Para anggota memiliki latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang beragam. "Pengusaha, pemilik lab cuci cetak atau studio foto, karyawan swasta atau pegawai negeri, pelajar atau mahasiswa. Bahkan ada anggota yang merupakan orang asing yang bekerja di Indonesia," papar Nogo lebih lanjut.

Berbagai perbedaan itu sama sekali tak menjadi penghalang bagi mereka untuk berinteraksi dan menjalin keakraban.



Atmosfer egaliter begitu sungguh terasa dalam tubuh PSS.

Paling tidak suasana itu selalu muncul dalam acara-acara yang diselenggarakan. Yang paling menarik, kata Nogo Augusto, hingga saat ini para anggota senior masih aktif berpartisipasi dalam pelbagai event PSS, dari pertemuan rutin hingga hunting foto bersama. Mereka tetap mem-baur dengan anggota-anggota yang tergolong junior.

PSS bisa dibilang lumayan rajin dalam menggelar hunting bersama. Dalam sebulan setidaknya ada sekali hunting. Kawasan Bromo, Kawah Gunung Ijen, daerah Tuban, Madura, dan wilayah-wilayah lainnya di Jawa Timur menjadi lokasi "langganan" mereka untuk berburu foto.

Pahit-manis mereka jalani bersama. Di balik sesuatu yang menjengkelkan karena sering molor dari waktu yang telah dijanjikan, hunting bersama juga membuahkan hal yang menyenangkan seperti mendapatkan teman-teman baru. Nogo mencontohkan hunting yang bertema "Surabaya Kotaku". "Hunting foto bersama-sama naik bus keliling kota Surabaya. Banyak peserta baru dan banyak teman lama muncul, bahkan yang datang dari luar kota," katanya sembari menambahkan bahwa setelah hunting biasanya diadakan lomba foto intern, dengan berbagai hadiah menarik dari sponsor.

Jika ingin melihat-lihat dan menikmati karya-karya para anggota PSS, Anda bisa mengklik situs yang beralamat di [www.pss-fotoclub.net](http://www.pss-fotoclub.net). Situs ini masih berusia sekitar dua tahun. Memang belum ramai, aku Nogo, "Kami akan terus membenahi situs ini."

Di samping hunting yang sudah rutin, PSS juga memiliki agenda lain seperti lomba foto baik intern atau umum, pelatihan fotografi, pertemuan rutin, dan seminar fotografi. Dalam event lomba foto, sudah banyak anggota yang memenanginya baik itu di dalam mau-pun luar negeri. Di antara para juara itu ada nama-nama seperti Santoso Alimin, Rasmono Sudaryo, Edhi Setiawan dan beberapa lainnya. ■





BY AGUS RUSMAWAN



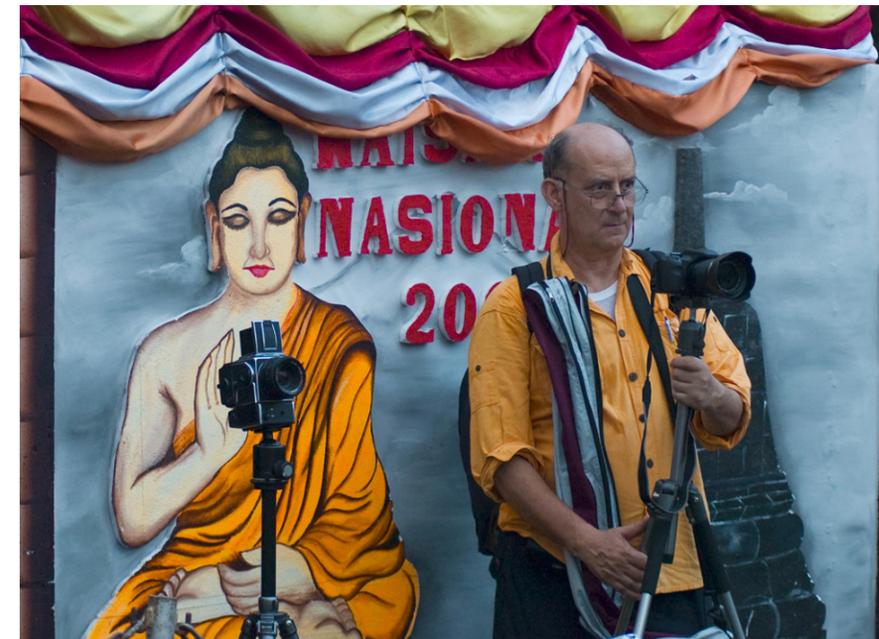
BY EDWIN RANTY



BY HUBERT JANUAR



BY ADE LISA



BY NOGO AGUSTO



BY JOSUA

**Sekretariat PSS**  
Jl. Kranggan VI/31, Surabaya  
E-mail: [pss\\_sby@yahoo.com](mailto:pss_sby@yahoo.com)  
Website: [www.pss-fotoclub.net](http://www.pss-fotoclub.net)  
Kontak: Nogo Agosto (ketua) – (031) 534 4854





# Getting Ahead in Pre-wedding Photography

Photos & Text : Misbachul Munir

Kenangan. Itulah kata pertama yang menjadi hal penting dalam sebuah fotografi pre-wedding. Berawal dari keinginan sederhana sepasang mempelai untuk memiliki serangkaian foto kenangan, sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, maka tren fotografi pre-wedding mulai membanjiri pasar bisnis fotografi.

**K**esempatan ini tentulah menjadi angin segar bagi para fotografer yang ingin beranjak menekuni fotografi komersial, khususnya fotografi pernikahan. Selain dinilai berisiko lebih kecil dibanding yang lain, fotografi jenis ini tak menuntut modal besar, sementara pemanfaatan waktunya juga lebih fleksibel.

Di era digital ini, siapapun bisa mengangkat kamera dan mengklaim dirinya sebagai fotografer. Tentunya risiko terkecil akan diambil demi mengawali sebuah hobi, yang perlahan bergerak menjadi sebuah bisnis sampingan di akhir pekan.

#### Risiko Kecil

Mengapa sering disebut berisiko kecil? Seorang fotografer yang ingin mengawali bisnis dari fotografi pre-wedding menilai bahwa risiko bidang ini kecil, mengingat kesederhanaan dalam setiap kemasannya, dari awal persiapan hingga kemasan produk akhirnya; kesederhanaan dalam hal memilih dan menentukan klien, misalnya.

Sang fotografer bisa dengan bebas menentukan siapapun yang dapat menjadi kliennya, bisa kolega, rekan di kantor, teman semasa kuliah, dan lain lain. Atau, dengan kata lain, sang fotografer dapat menentukan siapa calon mempelai yang bisa dijadikan

“uji coba” dalam menghasilkan karya foto pre-wedding.

Dengan hubungan antara fotografer dan klien yang seperti itu, dianggap risiko terhadap kegagalan akan makin kecil, dengan tingkat komplain yang kecil pula. Di sinilah pemotretan pre-wedding dapat menjadi batu loncatan, sebelum akhirnya bermigrasi ke tingkat yang lebih serius, tidak hanya di pre-wedding tapi juga di bidang fotografi komersial lainnya.

Pada kenyataannya, apakah sesederhana itu bisnis ini? Tidak ada patokan pasti dalam sebuah keberhasilan karya seni pada umumnya, begitu juga fotografi pre-wedding. Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam tahap persiapan fotografi pre-wedding supaya karya si fotografer (dianggap) berhasil.

#### Tema

Biasanya mempelai selalu mengharapkan cerita yang tergambarkan dalam karya foto akan menjadi kenangan untuk selamanya. Ada pasangan yang menginginkan pemotretan dengan tema jaman dulu, atau tema kegiatan sehari hari, olahraga dan sebagainya. Kecermatan fotografer untuk menerjemahkan tema yang dimaui klien menjadi faktor penting, sehingga hasil akhirnya tak sekadar berupa sebuah dokumentasi biasa dari dua sosok

Memory. It is the first word becoming an important thing in pre-wedding photography. Started by a simple wish of a couple of man and woman to have a series of memorable photos before they are married, pre-wedding photography trend starts booming in photography business market.

This chance, of course, becomes a great moment for photographers who are willing to learn commercial photography, especially wedding photography. Beside its less risk, it obviously does not need a lot of capital and it needs a very flexible time.

In this digital era, everyone can hold a camera and claim him/herself as a photographer. Admittedly, the smallest risk will be taken, for the sake of a new hobby which is slowly grading into a weekend side jobs.

#### Small Risk

A photographer who wants to start a business on pre-wedding photography measures that this kind of photography is less risky because of its simple packaging – from its preparation to its final product packaging; to simply choose and pick a client, for example.

A photographer can freely choose everyone to be his/her clients: his/her colleagues, partners, ex-classmates, etc.



*Pose dan ide segar diluar kebiasaan, biasanya akan menghasilkan karya yg tak hanya sekedar mengandung cerita, namun jaga unik & tampil beda.*

manusia lelaki dan perempuan. Idealnya, sebuah tema pemotretan akan disodorkan oleh mempelai, yang kemudian si fotografer akan mengolah dan mewujudkannya dalam bentuk karya foto. Namun, ada kalanya tidak ada permintaan atau gambaran tema sama sekali dari klien.

Tak ada tema yang disodorkan kepada fotografer? Seharusnya tak jadi masalah. Tentunya fotografer tetap menggali lebih dalam mengenai hal apapun yang bisa di-expose dari kedua mempelai. Tak ada salahnya fotografer menanyakan hal-hal yang bisa menjadi pendekatan untuk mewujudkan tema, misalnya apakah pasangan tersebut punya tempat kenangan yang pernah dilalui berdua, ataupun menanyakan tentang aktivitas masing-masing sehingga dari sana bisa di wujudkan penggambaran pribadi dari keduanya.

Apakah tempat kenangan itu harus jauh, indah dan mahal? Tentunya tidak. Sebuah lorong sempit di sudut kota, tepian jalan raya, hiruk-pikuk sudut jembatan penyeberangan, sesak dan berjubelnya kendaraan, kesemuanya sudah lebih dari cukup untuk dapat diwujudkan menjadi tema. Sudah barang tentu di sini dibutuhkan kreativitas dari si fotografer.

#### Komunikasi

Kepiawaian fotografer dalam berkomunikasi dengan calon mempelai tak hanya dibutuhkan saat menentukan tema pemotretan dan persiapan, melainkan juga di saat sesi pemotretan. Perlu diingat, yang dipotret bukanlah seorang model, atau orang yang sudah terbiasa bergaya di depan kamera tanpa rasa canggung.

Pada pemotretan pre-wedding, kita – fotografer – memotret orang kebanyakan. Artinya, kita memotret orang yang mungkin tak terbiasa dipotret sehingga kalau ada rasa kikuk, grogi dan ekspresi yang tidak maksimal, adalah hal yang wajar. Arahan, instruksi dan komunikasi dari sang fotografer tentunya memegang peran signifikan dalam mencairkan suasana pemotretan.

Bagaimanapun, fotografer tak bisa

berharap banyak bahwa kliennya akan dengan sempurna berpose sesuai keinginan fotografer, tanpa harus dikomando layaknya model profesional. Tanpa komunikasi dan arahan yang jelas, sekaligus menarik, simpatik dan rileks, maka hasil fotonya pun bakal kurang optimal.

#### Wardrobe

Kostum atau pakaian yang dikenakan mempelai perlu mendukung tema. Sedikit aneh ketika tema pemotretan adalah aktifitas keseharian, mengambil suasana kantor, tapi pakaiannya kebaya lengkap dengan tatanan rambut bersanggul.

Memang tidak ada yang menyalahkan busana apa dan lokasi manapun yang dikehendaki klien. Hanya saja, tentunya kita tidak mempersetankan apa yang kita kenal dengan “estetika” dalam fotografi, dan yang pasti juga harus tetap berpegang pada “jiwa” foto pre-wedding, yakni penggambaran kenangan mereka berdua (saat pacaran).

Ide dan masukan dari fotografer mengenai pemilihan busana, warna dan aksesoris sangat bermanfaat, dan tentu saja amat membantu mengatasi kebingungan klien dalam memilih. Harus diakui, fotografer lebih paham mengenai perpaduan warna dan kecocokan tipe busana dengan lokasi dan tema pemotretan, yang kelak akan berdampak pada keindahan hasil karya foto.

#### Lokasi

Setiap orang pasti menyukai lokasi yang indah. Indah untuk dinikmati dan indah pula untuk di wujudkan dalam fotografi. Namun apakah setiap tempat indah itu layak, sesuai dan memungkinkan untuk diwujudkan dalam fotografi pre-wedding?

Tak perlu diragukan lagi, kemampuan digital imaging saat ini akan dengan sangat mudah memindahkan dalam sekejap si mempelai menjadi berpose di depan menara Eiffel, atau di tembok Cina. Namun, apakah semua itu sesuai dengan orisinalitas pribadi si pasangan, tema dan cerita yang melatar-belakangi mereka?

Or in other words, a photographer can pick every couple to be his/her “try-out” to present pre-wedding photos.

With that kind of photographer-client relationship, the risk of failure is smaller and so is the possibility of complaint. Here, pre-wedding photography becomes a stepping-stone, before finally, a photographer moves to a more serious level; not only pre-wedding, but also the other commercial photography.

As a matter of fact, is this business so simple? Generally, there is no exact parameter in the success of art, so is in the pre-wedding photography. There are some important elements need to be paid attention to in the preparation stage of pre-wedding photography so that the result will be (categorized as) successful.

#### Theme

Usually the couple expect that the story pictured from the photos will be a never-ending memory. Some couples request an old-fashioned theme, daily activity theme, sports, etc. The photographer’s creativity or meticulousness becomes a very important factor in transforming those themes, in order not to make his final photos as only an ordinary documentation of a couple of man and woman.

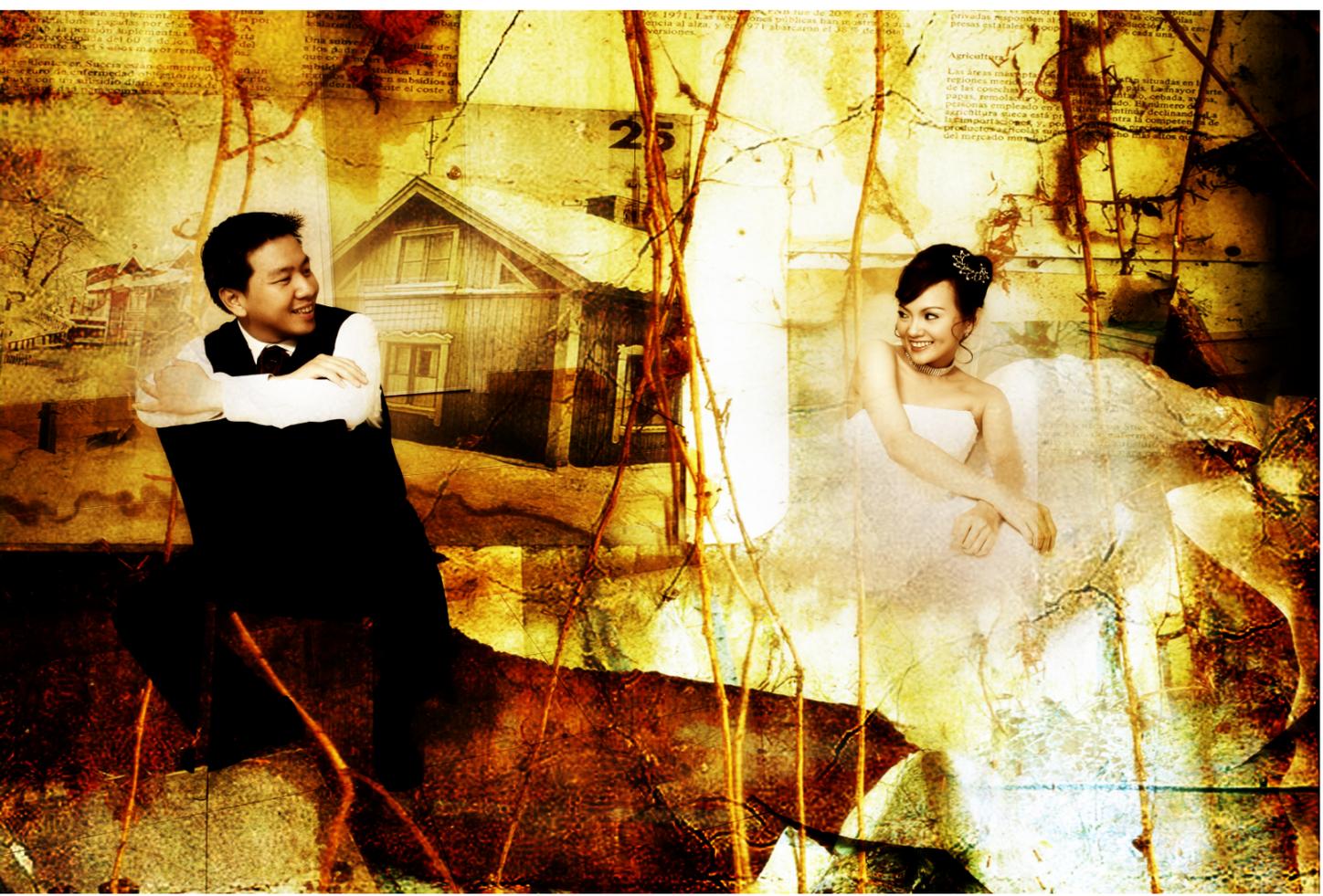
Ideally, a theme will be given by the couple, and the photographer will then examine and actualize it into a photo creation. But sometimes, there is no particular request or description from clients.

No theme is requested? It should not be a problem. Of course, a photographer can explore deeper into what things can be exposed from the couple. It will be useful if a photographer asks several questions to be the clues for the theme, e.g. a memorable place for both of them or each of their activity – it is to picture both of their personalities.

Should a memorable place be far, beautiful and expensive? Absolutely not. A small spot in the edge of town, sidewalk, a crowd on a crossing or a traffic jam – all of them are more than







*Dari lokasi pemotretan yang umum dijumpai seperti didalam kendaraan umum ini menuntut kecepatan dan komunikasi fotografer terhadap memelai serta perencanaan yg matang saat membahas konsep, sehingga saat sesi pemotretan tetap lancer dan yg terpenting tak akan menarik perhatian umum.*



*Keberanian mempelai dalam berekspresi dengan arahan yg pas dari fotografer akan menghasilkan foto yg tidak pasaran.*





*Tak selamanya foto romantis itu harus dijabarkan dalam bentuk visualisasi vulgar & terang terangan. Pemanfaatan refleksi air di jalan raya, cukup jitu untuk menggambarkan "kedekatan" mempelai tanpa harus mempertontonkan adegan romantis yg berlebihan*

#### Lokasi

Setiap orang pasti menyukai lokasi yang indah. Indah untuk dinikmati dan indah pula untuk diwujudkan dalam fotografi. Namun apakah setiap tempat indah itu layak, sesuai dan memungkinkan untuk diwujudkan dalam fotografi pre-wedding?

Tak perlu diragukan lagi, kemampuan digital imaging saat ini akan dengan sangat mudah memindahkan dalam sekejap si mempelai menjadi berpose di depan menara Eiffel, atau di tembok Cina. Namun, apakah semua itu sesuai dengan orisinalitas pribadi si pasangan, tema dan cerita yang melatarbelakangi mereka?

#### Pose & Kebebasan yang Terkendali

Hal penting lain yang perlu diperhatikan adalah pose dari subyek foto sendiri. Kedua mempelai memang sah-sah saja untuk berpose romantis, seperti berciuman atau berpelukan di depan umum. Akan tetapi, ketika hal ini dilakukan se-cara kurang terarah dan serampangan, maka yang ada hanyalah hasil foto yang kurang berkualitas, bahkan terkesan murahan.

Bagi saya pribadi, foto romantis tidaklah harus berpose ciuman dan pelukan se-cara terang-terangan dan vulgar, tanpa memperhatikan unsur-unsur seni fotografi yang lebih santun untuk ditampilkan. Harus diingat, foto-foto tersebut tentunya tidak akan dikonsumsi secara pribadi, tapi juga akan dinikmati oleh semua orang dari berbagai usia dan tingkat pemahaman karya seni.

#### Keberhasilan Vs Suara Mempelai

Layaknya karya seni, tak ada standar pasti mengenai keberhasilan sebuah foto pre-wedding. Lantas, bagaimana seorang fotografer mengetahui karyanya itu sudah berhasil atau kurang berhasil? Suara dari mempelai adalah jawabannya. Ketika hasil karya yang kita buat mampu mewujudkan apa yang menjadi kemauan klien, hal ini bisa menjadi patokan keberhasilan pemotretan.

Tentunya fotografi pre-wedding bukanlah sekadar menangkap obyek, mengatur gaya, mengabadikan keindahan dan mengukir kenangan, melainkan juga membuahkan suatu karya seni. ■

enough to be actualized into a theme. In fact, the photographer's creativity is required here.

#### Communication

The photographer's skill to communicate with the couple is needed not only when picking up the theme and preparation, but also in the shooting session. Thing to remember is that the subject is not a model or someone accustomed to pose in front of cameras without nervousness.

In pre-wedding photography, we – photographers – shoot the common people, meaning that we shoot people who might not be accustomed to be photographed, so, if there is clumsiness, nervousness or a non-maximum expression, it is natural. Direction, instruction and communication from the photographer have a significant role to ease the photographing atmosphere.

However, a photographer cannot expect too much that his client will perfectly pose as he wants, without being commanded like a professional model will. Without a clear, interesting, sympathetic and relax communication and direction, the photo result will less than optimal.

#### Wardrobe

Costume or wardrobe which is theme-supportive is necessary for the couple. It will be awkward if the theme is a daily activity in the office, but the couple wear full Javanese traditional wardrobe and hair-do.

Obviously, there will be no one complaining about the wardrobe and location. But the things to remember are the photographic aesthetics and the soul of pre-wedding photos; they are to picture their memorable events (before married).

An idea and suggestion from the photographer about the choice of wardrobe, color and accessories will be very useful, and of course, helpful to solve the client's confusion in choosing. Admittedly, a photographer is more masterly about colors combination and wardrobe type-location-theme matching, which will finally affect the

beauty of the photo creation.

#### Location

Everyone is definitely fond of a beautiful location – beautiful to see and beautiful to be actualized in photography. Nevertheless, is every beautiful place proper, suitable and possible to be actualized in a pre-wedding photography?

Undoubtedly, digital imaging can very easily move the couple just in a second in front of the Eiffel Tower or the Great Wall. The question is; does it fit the couple's personal originality, their background theme and story?

#### Pose & Mannerly Freedom

Another important thing is the subjects' pose. The couple are definitely permitted to pose romantically, e.g. to kiss or hug in front of public. But if this is done without direction, or whatsoever, it will only produce a less qualified photo, and moreover, unworthy.

For me, a romantic photo is not merely a vulgar kissing or hugging pose without exploring a more mannerly photographic art senses to expose. Just remember, those photos, undoubtedly, will not be personal consumptions, but there will be a lot of people with distinct ages and degrees of artwork apprehension watching.

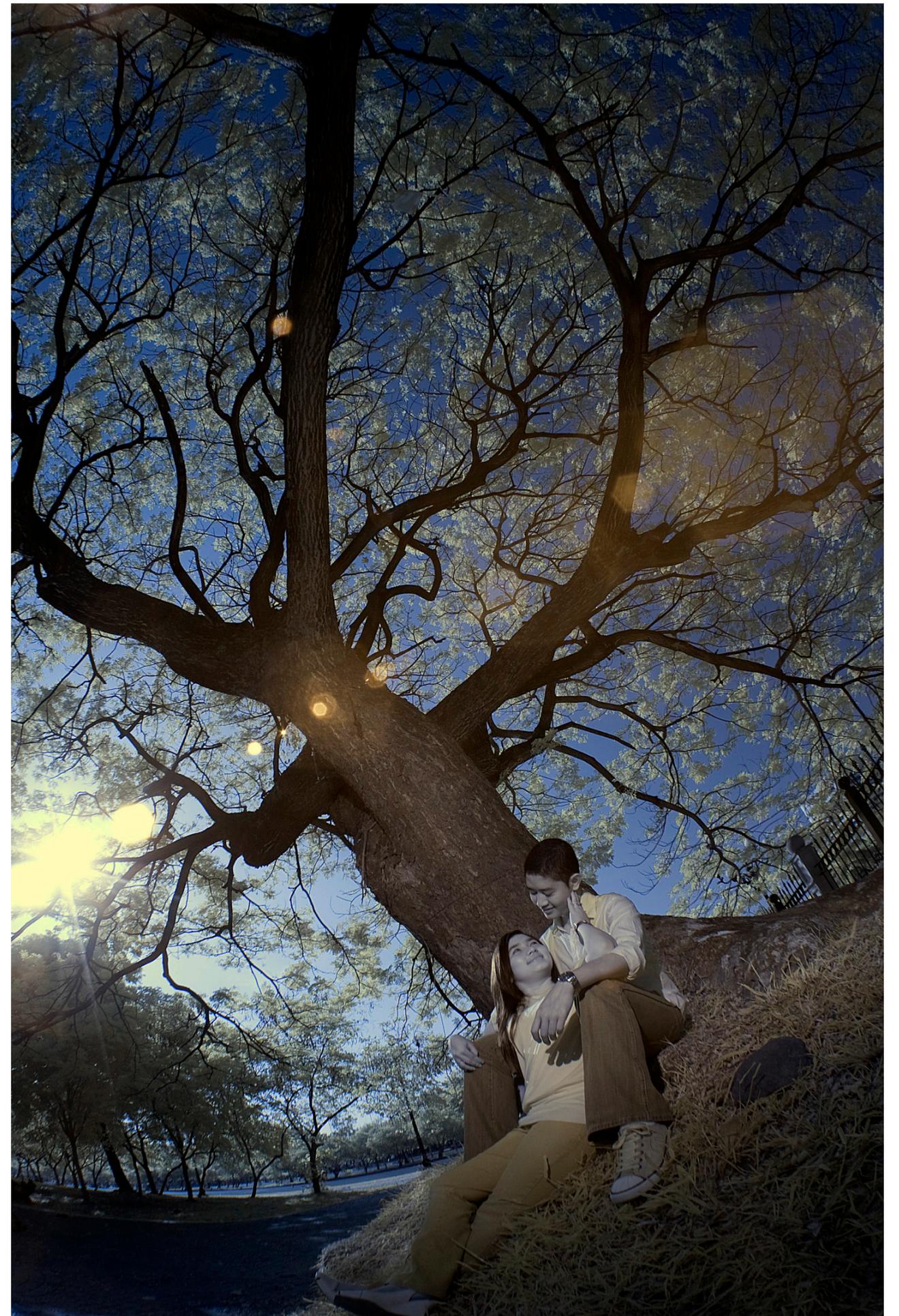
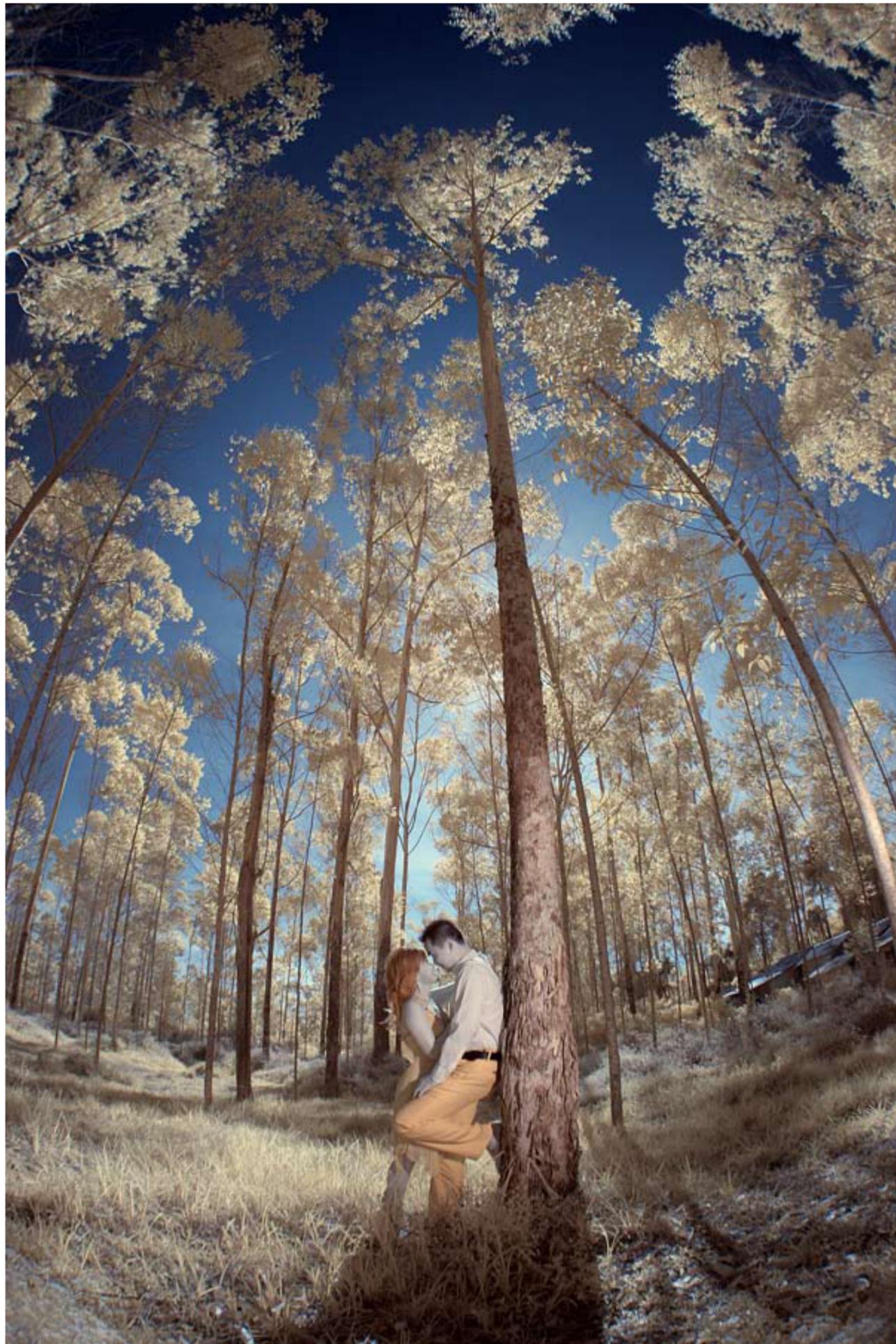
#### Success Vs the Couple's Voice

Alike artwork, there is no exact standard to be the success parameter of a pre-wedding photo. Then, how does a photographer know whether his work is successful or not? The couple's voice is the answer. When our works are satisfying clients; this becomes the parameter of success.

Obviously, pre-wedding photography is not merely capturing objects, setting poses, portraying beauty and carving memories, but also creating an artwork.

■ (Translated by Cindy Nara)

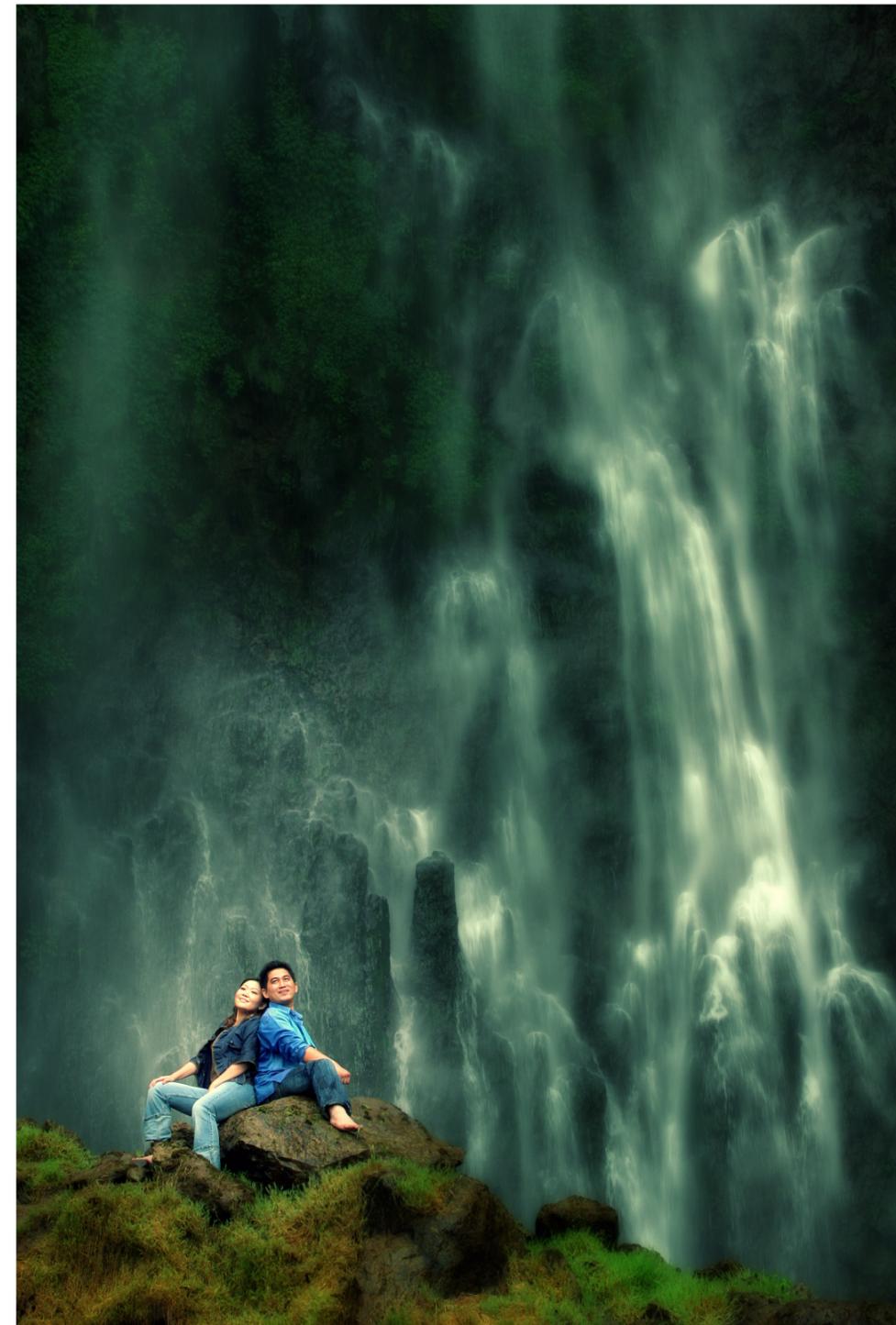






*Di saat beberapa orang menghindari cuaca buruk untuk pemotretan outdoor, lantas apa salahnya ketika hujan menjadi kenangan tersendiri untuk sepasang mempelai?*





*Tak ada yg salah dengan cerita indah kedua mempelai terhadap hewan piaraannya  
Inilah saatnya seorang fotografer ditantang untuk mewujudkan foto pre-wedding  
yang mungkin sedikit aneh untuk orang umum, namun menjadi foto  
nan indah untuk kedua mempelai.*



*Memanfaatkan lampu jalanan dan suasana temaram senja di tepi jalan raya, membuat foto tak hanya mengungkap kenangan memelai di jalan tersebut, namun juga menampilkan sisi indah dari sesuatu yang nampak biasa-biasa di keseharian.*



#### **Misbachul Munir**

[misbachul\\_m@yahoo.com](mailto:misbachul_m@yahoo.com)

[www.munir.fotografer.net](http://www.munir.fotografer.net)

Menekuni fotografi secara otodidak, dan masuk ke fotografi komersial sejak di bangku kuliah. Ini menjadikannya memutuskan untuk keluar dari pekerjaan sebelumnya sebagai engineer di dunia perminyakan & eksplorasi. Meskipun saat ini masih menjadi freelance employee sebagai engineer dari salah satu perusahaan minyak asing, itu tak mengurangi aktifitasnya di dunia fotografi komersial, periklanan, wedding, serta sebagai kontri-butur untuk beberapa media dan workshop fotografi.

# Sekeluarga Menjajal -15°C Himalaya

Foto & Naskah: Uus Gumilar  
Srinandiana Sujo Susanto Suprenegoro





Saat menyebut kawasan Himalaya yang langsung terbayang adalah selimut salju abadi, dan puncak-puncak tertinggi dunia (8.000-an meter) seperti gunung Everest, K2, Kanchenjunga, Makalu, Lhotse, Cho Oyu, Nanga Parbat, dan sebagainya. Dan, sederetan orang-orang hebat yang telah menggapai puncak-puncak berudara tipis tersebut.

Tentu saja di sini saya tidak bicara tentang ekspedisi pendakian kelas dunia itu. Saya hanya ingin berbagi cerita tentang wisata – dengan sedikit sentuhan petualangan – bersama keluarga saya, yang berkendara hingga ketinggian sekitar 6.000 meter (di atas permukaan laut) di kawasan Himalaya yang masuk wilayah Kashmir.

#### **Bawa Istri & Dua Anak**

Karena perjalanan yang panjang dan kondisi tujuan yang lumayan ekstrem, wajib kiranya bagi saya mengumpulkan data, fakta dan semua pengetahuan yang dibutuhkan untuk berdiam di ketinggian, serta rute, anggaran dan rencana kegiatan selama di sana. Yang sangat bermanfaat juga adalah laporan perjalanan paman “trio macan” (Harlim, Yadi Yasin dan Yusuf Paulus) di [Fotografer.net](#), yang menggambar keindahan alam Kashmir (Leh dan sekitarnya).

Akhirnya, dengan nekat saya putuskan untuk mengajak istri dan dua anak saya (berusia 4 dan 2,5 tahun) – sekalian untuk mengajarkan pada mereka tentang cinta alam dan melatih fisik sejak dini, dan melanjutkan tradisi naik gunung sewaktu di Indonesia. Selain keluarga, ada dua rekan dari Qatar yang turut serta.

Dengan Emirates Airlines dari Qatar sekitar awal November 2008, kami tiba di New Delhi. Berkat seorang rekan India, urusan mobil, penginapan dan bahasa menjadi lancar; bahkan budget pun bisa ditekan sehingga bisa digunakan untuk keperluan yang lain. Untuk sewa mobil, bagi saya hitungannya lumayan aneh, yaitu 10 Rupee (Rp 2.500) per satu kilometer (bukannya per hari) – untuk jenis kendaraan Toyota Innova.

Setelah istirahat satu malam, kami langsung menuju ke Manali di daerah Himachal Pradesh. Waktu tempuhnya 18 jam, melewati Hariana dan Punjabi – wilayah orang-orang syekh (orang yang suka mengenakan ikat kepala ala Amitha Bachan).

Kami tinggal selama tiga hari di Manali untuk beradaptasi, sebelum menuju ke tempat yang lebih tinggi lagi. Kami memilih guest house bergaya British sangat kuno (rumah kayu dua lantai). Selain lebih murah, ini juga dimaksudkan agar petualangannya lebih berasa.

Meskipun bertualang, urusan perut dan kesehatan tetap dinomorsatukan. Istri tercinta sudah menyiapkan rendang kering dan abon secukupnya, sehingga tak ada masalah dalam urusan makan.

#### **Cekat-cekot di 6.000 M**

Setelah kenyang melahap horse riding dan paragliding di New Zealandnya India, kami berangkat menuju kota Leh (Kashmir) dengan mengarungi kawasan Himalaya yang bergunung-gunung di perbatasan India, Nepal dan Tibet. Perlu diketahui, pada waktu itu sangat tidak dianjurkan untuk melalui jalan tersebut karena ada kemungkinan akan tertutup es.

Konyolnya, saat itu saya salah memperhitungkan waktu tempuh untuk jarak yang menurut peta hanya 550 km. Di Qatar, jarak tersebut biasanya saya tempuh dalam waktu 3-4 jam dengan kecepatan kendaraan 120-200 km/jam. Di kawasan Himalaya, perjalanan memakan waktu dua hari satu malam. Pasalnya, di wilayah yang kiri-kanannya dipenuhi tebing dan jurang itu mobil hanya bisa bergerak dengan kecepatan 15-20 km/jam. Jalanannya bervariasi, kadang beraspal, kadang berbatu, berlumpur, kadang-kadang juga es bercampur batu dan lumpur. Di sepanjang perjalanan yang terlihat hanyalah gunung, gunung dan gunung yang tertutup salju.

Karena kondisi yang terlalu malam, kami pun menghentikan perjalanan dan bermalam di tenda orang Ladakhi, yang kami sewa dengan harga sekitar Rp 250.000. Di sekitar tenda yang



terlihat adalah warna putih. Yang hitam hanyalah jalan aspal dan sekitar tenda. Makan malam kami mi instan dan telur, yang terasa sangat mewah kala itu.

Di sini termometer menunjukkan minus 15 derajat Celsius. Air mineral untuk minum terpaksa harus dimasak dahulu karena beku. Muka dan tangan menebal dan kaku. Untunglah kaos tiga lapis dibalut "Jackwolfskin" membuat suhu tubuh tetap terjaga. Malam itu kami lewati hampir tanpa tidur sedikitpun karena sibuk menjaga anak-anak, yang kami balut sleeping bag ditambah selimut tebal.

Pagi harinya, kami melanjutkan perjalanan. Hasrat memotret di ketinggian 6.000 meter pun lenyap tak berbekas. Kepala terasa cekat-cekot, napas kembang kempis. Saya sendiri sampai memakai satu pak koyo, yang beberapa di antaranya menempel di jidat. Sang sopir ikutan memasang koyo di jidatnya, walaupun sepertinya dia tidak mengerti untuk apa jidatnya ditempel koyo legendaris itu. Dari ketinggian tersebut kami berusaha menuju daerah yang lebih rendah, sekitar 5.000 meter. Entah mengapa, pada saat itu, pusing dan mual tiba-tiba hilang.

Dua hari kami habiskan di Leh untuk sekadar istirahat dan cuci mata, sambil belanja batu sapphire, pirus, dan sebagainya. Saya sempat ngiler juga melihat karpet buatan tangan ala Kashmir. Dari sini, perjalanan melalui udara dan darat membawa kami kembali ke Doha, Qatar. ■









### Tips Perjalanan

- Waktu berkunjung yang paling enak ke daerah ini adalah sekitar Juli-Oktober, karena suhu masih bersahabat dan banyak diadakan festival pada bulan-bulan tersebut; kesempatan untuk mendapatkan foto lebih banyak.
- Bawalah baterai sebanyak mungkin dan simpanlah dalam plastik kedap udara.
- Kalau bisa, pakailah manual focus untuk mengirit baterai.
- Filter CPL halal tidak dipakai di sini, karena langit sudah sangat biru dan bersih.
- Selagi masih muda dan ada biaya, kunjunglah ke daerah seperti ini. Kalau sudah tua pasti repot dan merepotkan orang lain.
- Bagi yang suka Zaffron (bumbu termahal di dunia), tempat ini adalah surga belanja.
- Perjalanan darat di salah satu jalanan tertinggi di dunia merupakan pengalaman indah yang tak akan pernah terlupakan.



### Peranti Saya

- Kamera: Nikon D1X, Nikon D100-IR, Nikon D50, Nikon FM3a
- Lensa: Nikkor 18-200VR, Nikkor 17-35 mm F/2.8, Tokina 10-17 mm FE, Nikkor 28 mm F/2.8, Nikkor 80-200 mm F/2.8
- Filter: CPL yang tidak terpakai (hasil foto malah buruk)
- Media: total CF/SD 24 GB, portable HD 320 GB, 1 box besar Fuji Velvia ASA 50



**Uus Gumilar SSSS**  
ugumilar@jasminefoto.com

Belajar fotografi secara otodidak dan gemar travelling. Saat ini bekerja di Petrochemical Plant di Qatar, juga “nyambi” sebagai fotografer freelance dan aktif di Qatar Photographic Society.

baru



Canon EOS 1000D Kit W/18-55mm IS  
10.1 Megapixels  
Bonus: SDHC Card 4GB

Rp 5.900.000



Canon EOS 450D Kit W/18-55mm IS  
12.2 Megapixels

Rp 8.050.000



Canon EOS 40D Kit W/EFS 18-55mm IS  
10.1 Megapixels

Rp 10.295.000



Canon EOS 50D Kit W/17-85mm  
F/4-5.6 IS USM  
15.1 Megapixels

Rp 17.875.000



Canon PowerShot G10  
14.7 Megapixels

Rp 5.650.000



Canon PowerShot SX10 IS  
10.0 Megapixels

Rp 4.995.000



Canon PowerShot A2000 IS  
10.0 Megapixels

Rp 2.675.000



Canon IXUS 980 IS  
14.7 Megapixels

Rp 4.550.000



Canon EF 14MM F/2.8 L II USM

Rp 20.520.000



Canon EFS 18-200MM F/3.5-5.6 IS

Rp 8.037.000



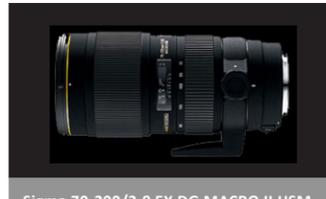
Canon EF 180/3.5 L Macro USM

Rp 14.800.000



Canon EF 70-200/2.8 L

Rp 13.065.000



Sigma 70-200/2.8 EX DG MACRO II HSM

Rp 9.993.000



Sigma 150-500/5-6.3 DG OS HSM

Rp 9.990.000



Tamron SP AF 11-18 MM F/4.5-5.6DI II  
LD Aspherical

Rp 5.525.000



Tokina AF 10-17MM F/3.5-4.5 ATX AF  
DX (Fisheye)

Rp 6.800.000



Medalight DIB-0806

Rp 4.120.000



Canon Speedlite 580EX II

Rp 4.657.500



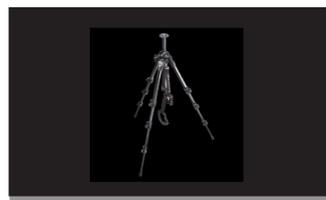
Leica SF 24D BLACK

Rp 3.950.000



Cullmann Magnesit 3-Way-Head  
#40290

Rp 765.000



Manfrotto Macfiber Tripod 4

Rp 3.450.000



Memory Storage Nexto CF Ultra ND-  
2525 W/O Hard Disk

Rp 1.699.000

**Sumber (baru) :**

Focus Nusantara ([www.focusnusantara.com](http://www.focusnusantara.com))  
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130  
Telp (021) 633-9002, Email : [info@focusnusantara.com](mailto:info@focusnusantara.com)

Bursa Kamera Profesional ([www.bursakameraprofesional.net](http://www.bursakameraprofesional.net))  
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210  
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

VICTORY Photo Supply ([www.victory-foto.com](http://www.victory-foto.com))  
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya - East Java  
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308  
Email: [info@victory-foto.com](mailto:info@victory-foto.com)  
\*Harga per tanggal 7 Januari 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah

bekas



Canon EOS 40D, SLR-Body Only  
Kondisi: 99%  
Kontak: 081338137378

Rp 8.400.000



Nikon F-301, SLR-Body-Only  
Kondisi: 90%  
Kontak: 0817253125

Rp 475.000



Nikon D70 + 18-70DX + CF 512 Sandisk  
+ UV Kenko + Tas Caseman  
Kondisi: 85%  
Kontak: 081331106781

Rp 4.900.000



Nikon D2H, SLR-Body Only  
Kondisi: 85%  
Kontak: 08122815897

Rp 8.280.000



Canon PowerShot G7  
Kondisi: 90%  
Kontak: 081 224 89890

Rp 3.300.000



Ricoh 500GX  
Kondisi: 95%  
Kontak: 08156237971

Rp 750.000



Canon G5 Infrared ASA 30  
Kondisi: 97%  
Kontak: 085667633108

Rp 2.999.999



Sony DSC F828  
Kondisi: 85%  
Kontak: 08569922436

Rp 4.000.000



Canon 50mm f/1.4 USM  
Kondisi: 95%  
Kontak: 08122477288

Rp 2.999.999



Nikon AF 35mm f2.0  
Kondisi: 90%  
Kontak: 0811366889

Rp 3.000.000



Nikon AF 24-85mm f/2.8-4 D IF  
Kondisi: 98%  
Kontak: 085959595095

Rp 4.350.000



Canon EF 28mm f/2.8  
Kondisi: 90%  
Kontak: 08122455636

Rp 1.600.000



Lampu Studio Fototech FT-600  
Kondisi: 90%  
Kontak: 0811330094

Rp 2.500.000



Mobile Light GE 1000Watt  
Kondisi: 98%  
Kontak: 08129822219

Rp 9.000.000



Canon BG-E2  
Kondisi: 95%  
Kontak: 02193353827

Rp 1.250.000



Canon Flash 430EX  
Kondisi: 95%  
Kontak: 08128375607

Rp 2.400.000



Canon 580 EX II  
Kondisi: 99%  
Kontak: 08129889898

Rp 4.500.000



Flash Nikon SB-15  
Kondisi: 97%  
Kontak: 08129022543

Rp 800.000



Nissin Di622 for Nikon  
Kondisi: 90%  
Kontak: 081468001231

Rp 900.000



Flash Sony HVL-F56AM  
Kondisi: 98%  
Kontak: 08571111144

Rp 3.999.999

**Sumber (bekas) :**

[www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

\* Data per tanggal 7 Januari 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

Rp 800.000

# Canon EOS 50D



Kehadiran kamera DSLR semi-profesional Canon EOS 50D sudah barang tentu bukan untuk menyingkirkan 40D, yang muncul setahun sebelumnya. Tampak keduanya dimunculkan untuk co-exist di pasaran.

Secara fisik 50D sulit dibedakan dari 40D. Dimensinya sama, dan hanya sedikit berbeda di bobot: 50D lebih ringan beberapa gram saja.

Perbedaan yang cukup signifikan terletak pada beberapa fitur di dalamnya. Pada model yang lebih baru, resolusinya ditingkatkan menjadi 15,1 Megapixel dari 10,1 MP pada 40D, dan menggunakan sensor berdesain baru APS-C CMOS.

Yakin dengan sensor barunya yang memiliki efisiensi lebih besar, Canon lantas berani menggenjot sensitivitas ISO dari 3200 pada 40D menjadi 12.800 pada 50D, yang dilengkapi dengan empat level High ISO Noise Reduction.

Peningkatan yang lumayan mencolok juga terjadi pada layar LCD dengan resolusi yang jauh lebih tinggi. Ukuran LCD memang sama, 3 inci, tapi pada

50D resolusinya mencapai 920.000 pixel; sedangkan pada 40D hanya 230.000 pixel.

EOS 50D menjadi kamera Canon pertama yang menggunakan layar LCD VGA, dan dikatakan mampu menyaingi produk high-end dari beberapa kompetitor. Bahkan ia juga menjadi DSLR Canon pertama yang dilengkapi port HDMI.

Layar VGA 50D bisa dibilang fantastik, sangat detil dalam menampilkan hasil foto dan font menu pun terlihat sangat halus. Live View-nya berani diadu dengan para kompetitornya, karena mampu menyuguhkan tampilan yang lebih detil di layar tersebut saat gambar diperbesar, sekaligus hal ini mempermudah Anda untuk memastikan fokus yang tepat. Selain tersedia fitur histogram secara live, dalam pembelian 50D juga disertakan software untuk melakukan kendali jarak jauh (remote control) terhadap kamera menggunakan komputer (PC atau Mac).

Memang banyak perbedaan/peningkatan bila dibandingkan dengan produk Canon sebelumnya. Namun, tidak sedikit pula

fitur-fitur ampuh yang terdapat pada 40D dipasang pada 50D.

Di samping kesemuanya itu, ada sebagian yang mempertanyakan kenapa 50D tidak dilengkapi movie mode, untuk membuat film/video. Padahal sama-sama menggunakan prosesor DIGIC 4, EOS 5D Mark II diberi fasilitas tersebut, begitu pun kompetitor yang sekelas. Boleh-boleh saja memang untuk mempertanyakannya, tapi tampaknya hal itu tak jadi masalah bagi fotografer "tradisional" yang hanya butuh memotret.

O ya, bagi fotografer pemula, Anda dapat memanfaatkan fungsi Creative Auto Shooting mode, yang dapat diakses melalui Mode Dial dengan mudah. Fungsi tersebut bisa membantu Anda untuk bebas berkreasi, apakah latar belakang ingin dibuat fokus atau sebaliknya, dan apakah hasil bidikan ingin tampak terang atau gelap, dan lain sebagainya.

**Reviewer: Edy Santoso**

**E-mail: [edy\\_edysantoso@yahoo.com](mailto:edy_edysantoso@yahoo.com)**

Terus terang, saya membeli Canon EOS 50D karena saya beranggapan bahwa kamera digital Canon saya sebelumnya tidak bisa memenuhi keinginan saya, untuk memotret dengan menggunakan ISO tinggi. Dengan rentang ISO 100-3200 dan bisa di-push sampai dengan ISO 12800, ditambah fitur-fitur Canon yang sudah cukup saya kenal, maka EOS 50D sangat menarik untuk digunakan dalam pemotretan yang memerlukan ISO tinggi.

EOS 50D saya gunakan untuk memotret suatu panggung pertunjukan tari, karena pada tanggal 27 – 30 Oktober 2008, saya juga diminta oleh Nungki Kusumastuti, seorang penari senior dan Direktur Indonesian Dance Festival untuk meliput dan mendokumentasikan "The 9th IDF – Jakarta International Performing Arts Festival", sebuah acara pertunjukan tari yang diikuti oleh penari dan



BY EDY SANTOSO



BY EDY SANTOSO





BY EDY SANTOSO

koreografer internasional.

Handling Canon EOS sangat mantap serta pas, dan fitur-fiturnya sangat mudah dimengerti dan dimanfaatkan. Kekhawatiran bahwa pemakaian ISO tinggi akan berdampak noise sangat parah tidak terbukti, karena saya bisa memanfaatkan fasilitas noise reduction yang terdapat dalam setingan menu kamera.

Untuk pemotretan panggung tari IDF 2008, saya selalu menggunakan ISO 3200 dan ternyata hasilnya masih cukup layak untuk dinikmati, sebagaimana foto-foto yang tersuguh di sini.

**Reviewer: Widiyanto H. Didiet**

**E-mail: [menggelinjang@yahoo.com](mailto:menggelinjang@yahoo.com)**

Tidak ada perubahan yang mencolok dari bentuk kamera ini, selain warna tombol setting kamera di atas kiri, yang menjadi warna silver dan tombol Live View yang sekarang berada di kiri atas pada bagian belakang, membuat sedikit "kagok" untuk saya yang sering menggunakan fasilitas ini.

Battery Grip dari kamera 40D saya juga masih bisa dipasang di kamera ini. Artinya, ukuran dari kamera ini tidak berubah.

Kecepatan focusing 50D terasa lebih cepat dibandingkan saat menggunakan 40D, terutama di tempat dengan pencahayaan yang kurang.

Perubahan yang sangat terasa dari kamera ini adalah kemampuan prosesor, DIGIC 4. Warna-warna yang dihasilkan kamera ini luar biasa indah.

Warna di LCD juga lebih indah dengan ketajaman LCD yang jauh lebih baik dibandingkan 40D. Setidaknya pada saat memotret di tempat terbuka, tampilan di LCD 50D lebih jelas dibanding 40D.

Yang paling menyebalkan adalah output file yang sungguh besar dari kamera ini, yang mencapai 4 sampai 8 MB untuk pilihan Large Fine. Dengan kata lain, diperlukan hard disk yang lebih besar untuk menyimpan hasil pemotretan. Ahhh... belanja hard disk lagi. 📷





BY WIDIANTO H. DIDDIET



BY WIDIANTO H. DIDDIET



**Next Review: CANON EOS 1000D**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya tanggal 23 Januari 2009.



PHOTOS BY FAUZAN IJAZAH

## Tradisi Dayak Meratus

Di tengah modernisasi yang terus menerobos jantung rimba, komunitas suku Dayak Meratus mencoba mempertahankan tradisi mereka. Dalam atmosfer yang terasa magis, para penganut kepercayaan Kaharingan itu menggelar upacara sebagai ucap syukur setelah panen padi.

### Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

### Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

### Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

### Staf Redaksi

Anna Ervita Dewi, Cindy Nara

### Redaktur Artistik

Nanda Giftanina

### Desainer Grafis

Philip Sigar

### Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

### Promosi dan Pemasaran Iklan

Mei Liana

### Distribusi & Sirkulasi Online

Ramonda Rheza

### Sekretariat

Mei Liana

### alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan  
Yogyakarta 55281  
INDONESIA

### Telepon

+62 274 542580

### Fax:

+62 274 542580

### E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

### E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

### Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:  
editor@exposure-magz.com